BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber jiwa di sebut *al-akhlaq al-fadhilah* (akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut *al-akhlak al-radhilah* (akhlak buruk).¹ Dalam kehidupan sehari – hari manusia senantiasa melakukan berbagai aktivitas dan perbuatan yang merupakan perwujudan dari pola pikir manusia itu sendiri. Tindakan manusia tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Sifat positif tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk *akhlakul karimah* (sifat – sifat terpuji) dan sifat negatif berupa *akhlakul mazmumah* (sifat – sifat tercela).

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “menaati Allah adalah menaati orang tua, dan mendurhakai Allah adalah mendurhakai orang tua”. Melalui perjalanan panjang kisah hidup manusia sudah banyak terbukti bahwa seorang anak hidup bahagia karena orang tuanya senang dan ridha kepadanya. Begitu juga sudah banyak

¹Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 68.

terbukti seorang anak hidupnya celaka dan sengsara karena orang tuanya murka serta melaknatnya.²

Dalam era globalisasi ini, banyak dari generasi muda yang kurang memahami tentang pentingnya memiliki rasa hormat dan patuh. Terutama terhadap kedua orang tua dan bapak ibu guru di sekolah. Karena selain untuk memberikan penghargaan kepada orang yang lebih tua, sikap hormat dan patuh perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Agar hal itu menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan ketika mereka sudah beranjak dewasa.

Orang tua adalah figur yang sangat berjasa dalam kehidupan setiap manusia, yang merawat dari mulai masih di dalam kandungan sampai seorang anak beranjak dewasa. Orang tua juga yang memberikan bekal pendidikan terhadap anaknya. Karena proses belajar yang pertama dikenal oleh seorang anak adalah di dalam keluarga. Orang tua juga memberikan kasih sayang yang luar biasa terhadap anaknya. Jadi sudah selayaknya bila seorang anak harus memiliki sikap hormat dan patuh terhadap kedua orang tuanya.

Selain sosok kedua orang tua. Figur guru juga sangat berperan dalam membentuk karakter generasi muda. Guru memberikan bekal pendidikan formal yang tidak diajarkan di dalam lingkungan keluarga. Apalagi untuk anak yang kedua orang tuanya sama-sama sibuk bekerja. Guru adalah sosok yang

²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.113.

membantu mereka dalam menemukan jati diri. Jadi sudah sewajarnya jika guru memperoleh penghormatan dan penghargaan yang tinggi. Mengingat begitu besar jasa yang telah diberikan untuk mendidik anak didiknya. Karena guru seseorang bisa menjadi seorang dokter, karena guru seseorang bisa menjadi pilot. Jadi sebagai generasi muda sudah seharusnya untuk memiliki rasa hormat dan patuh terhadap guru–gurunya. Karena jasa mereka yang begitu besar.

Dalam pembukaan Undang–Undang Dasar 1945, tercantum salah satu poin yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dari kutipan kata tersebut dapat diartikan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah semua warga negaranya harus berpendidikan minimal setingkat SMP atau sederajat. Pengertian siswa berdasarkan UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan siswa atau peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³

Objek formal ilmu pendidikan adalah pendidikan secara luas, yang dapat diartikan secara maha luas, sempit, dan luas terbatas. Dalam pengertian maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang

³ UU RI no. 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), hlm. 11.

mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.

Dalam pengertian maha luas pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung seumur hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati. Dengan demikian tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan.⁴ Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, di samping keluarga, dunia kerja, negara, atau lembaga keagamaan. Sekolah sebagai hasil rekayasa manusia diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan, dan penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan bahasa tertulis dalam masyarakat, yang berkembang makin sistematis dan meningkat. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan dan rekayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Definisi pendidikan dalam arti sempit secara tersurat dan tersirat memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk

⁴Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.45-46.

kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.⁵ Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, ada tiga unsur pokok dalam kegiatan pendidikan, yaitu: (1) bimbingan, (2) pengajaran, dan (3) latihan. Bimbingan adalah jenis kegiatan pendidikan yang terutama tertuju pada pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memelihara budi pekerti kemanusiaan, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.

Selanjutnya tentang pengajaran, adalah jenis kegiatan pendidikan yang terutama tertuju pada pengembangan kemampuan intelektual dalam menguasai ilmu dan teknologi. Sedangkan latihan (*exercise* atau *practice*) adalah jenis kegiatan pendidikan yang terutama bertujuan mempolakan kinerja atau tampilan kerja yang sesuai dengan standar kerja yang diharapkan.⁶ Walaupun bukan negara Islam tetapi karena mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia meletakkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai tujuan utamanya.

Sebagaimana tertuang dalam Undang – Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, Pasal 4 yang berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap

⁵ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, hlm.49-50

⁶ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, hlm.57-58.

Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”,⁷

Mengingat betapa pentingnya pendidikan untuk membekali generasi muda sebagai penerus bangsa, persepsi umum tentang tujuan pendidikan adalah kematangan, yang meliputi kematangan lahir dan batin, jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan serangkaian kegiatan yang dilakukan tahap demi tahap. Seperangkat kegiatan tersebut dapat berupa pelatihan pembiasaan dalam institusi keluarga, lembaga pendidikan, dan juga dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan pada hakikatnya akan selalu berhubungan erat dengan kondisi sosio-kultur dimana pendidikan dilaksanakan, akan selalu diwarnai oleh filsafat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Tujuan pendidikan merupakan perwujudan dari nilai-nilai ideal masyarakat yang ditentukan oleh dasar dan pandangan hidup. Sehingga perbedaan pandangan hidup ini dapat menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan.

Suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh suatu kegiatan pendidikan tertentu pada dasarnya merupakan perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri manusia

⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 46.

sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultur yang ada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dengan kondisi sosio-kultur di Indonesia itu tidak sama atau bahkan berbeda sama sekali dengan tujuan pendidikan di negara lain. Misalnya Amerika, Jepang, Jerman atau yang lain.⁸

Tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan Islam yang akan dicapai oleh semua tujuan pendidikan, baik dalam bentuk pendidikan maupun dengan cara atau kegiatan lain. Tujuan umum pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yakni aspek sikap, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam membentuk insan kamil atau muslim paripurna. Menurut A. Malik Fadjar, tujuan demikian masih dalam pengertian abstrak umum. Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik. Selain itu, Al-Abrasyi mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.⁹

Menanamkan rasa hormat dan patuh pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena pada kenyataannya masih banyak siswa MI NU 08 Brangsong Kendal yang tidak memiliki rasa hormat dan patuh terhadap bapak ibu guru yang mengajar di sekolah. Untuk mengatasi persoalan tersebut,

⁸ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.170-171.

⁹ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, hlm. 176.

biasanya guru memberikan nasehat agar siswa memiliki rasa hormat dan patuh. Namun hal tersebut masih kurang dimengerti oleh siswa. Terbukti siswa masih mengulang kesalahan yang pernah dilakukannya.

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dimana penelitian akan difokuskan pada pemahaman dan penanaman perilaku hormat dan patuh. Dengan penggunaan media komik di harapkan siswa akan mampu memahami tentang pentingnya memiliki perilaku hormat dan patuh. Komik merupakan cerita bergambar. Dunia anak biasanya tidak terlepas dari gambar. Untuk memudahkan siswa dalam memahami perilaku hormat dan patuh, disini akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan media komik dengan perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan media komik berpengaruh terhadap perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh siswa kelas IV MI NU 08 Brangsong Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan media

komik terhadap perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh siswa kelas IV MI NU 08 Brangsong Kendal.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu:

- a. Bagi madrasah dan guru adalah sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dan dalam mendorong peningkatan kreatifitas guru dalam mengajar. Agar proses belajar mengajar tidak terkesan monoton dan membosankan.
- b. Bagi siswa adalah sebagai wacana untuk meningkatkan aktivitas siswa dan kegemaran membaca yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi peneliti yaitu untuk menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian dan sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi ini.
- d. Bagi pembaca yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan akan pentingnya peranan membaca dalam meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.